

PEMALSUAN HADIS DAN UPAYA MENGATASINYA

Oleh: Alamsyah*

Abstract

The existence of the false hadis is a real fact in Islamic history. There are some motives why one made the false hadis addressing to Prophet Muhammad. Thus, it is hard to differentiate between the false hadis and the true one. Therefore, ulamas have made the basic rules in determining the true hadis, *hasan* and weak hadis. To know the quality of hadis can be identified from its *sanad* and *matan*

Key words: Falsification of Hadis, *hadis maudhu'*, *hadis shahih*.

I. Pendahuluan

Alqur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw diyakini oleh umat Islam sebagai sumber pokok ajaran Islam, sehingga dengan Islam tidak mungkin menipu memahami syariat Islam tanpa kembali kepada kedua sumber tersebut.

Meskipun Al-Qur'an dan hadis sama-sama sebagai sumber ajaran Islam, namun hadis pada awal Islam belum ditulis sesuai sebagaimana Al-Qur'an. Upaya penulisan secara resmi baru terlaksana pada masa khalifah Umar bin Abdul Azis (abad kedua hijriah) melalui surat perintah khalifah Umar bin Abdul Azis kepada gubernur Madinah dan bahkan kepada para ulama.¹

Interval waktu antara sepeninggalan Rasulullah Saw, dengan waktu pembukuan hadis merupakan kesempatan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan pemalsuan hadis, baik untuk tujuan meningkatkan kegiatan ibadah serta amal-amal lainnya maupun untuk tujuan mengaburkan dan menodai ajaran Islam dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw. padahal beliau tidak pernah mengucapkan, melakukan atau menetapkannya. Penyandaran sesuatu kepada Rasulullah Saw, seperti itu yang dikenal dengan istilah hadis *Maudhu* atau hadis palsu.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pemalsuan hadis merupakan suatu kenyataan. Banyak motif yang melatarbelakangi seorang pemalsu membuat pernyataan yang disandarkan kepada Nabi paling tidak untuk menpatkan justifikasi sebagai ajaran agama. Sehingga sulit membedakan antara hadis *maudhu* dengan hadis *shahih*. Maka penulis mencoba membahas pengertian hadis maudhu (hadis palsu), latar belakang memunculkan faktor-faktor yang memotivasi pemalsuan hadis dan upaya mengatasinya.

II. Pengertian Hadis Maudhu (Hadis Palsu)

Kata *maudhu* adalah *isim maf'ul* dari kata *وضع-يضع* menurut bahasa berarti *الأسقاط* (meletakkan atau menyimpan) *والاختلاف الافتراء* (mengada-ada membuat), dan *المتروك الترك* (ditinggalkan).²

Sedangkan menurut istilah para ulama merumuskan definisi sebagai berikut:

1. Muhammad Ajjaj al-Khatib merumuskan bahwa hadis maudhu adalah:

³ *أويقره أو يفعله يقله لحم مما با فأكذ اختلا وسلم عليه الله صلى الله رسول إلى نسي ما*

Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengucapkan, melakukan atau menetapkannya.

2. Ibnu al-Shaleh mengatakan bahwa hadis maudhu adalah:

⁴ *عمداء وسلم عليه صلى الله رسول على المكذوب الموضوع المختلف*

Hadis yang dibuat-buat atau diciptakan, yang didustakan atas nama Rasulullah Saw secara sengaja.

3. Naruddin itr merumuskan bahwa hadis maudhu adalah hadis yang diada-adakan dan dibuat-buat.⁵

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian hadis maudhu dan membedakannya dengan hadis lain, dapat dilihat dalam rumusan tentang karakteristik hadis palsu yang telah dijabarkan oleh pakar hadis. Karakteristik hadis palsu menurut Mustafa al-Sibai dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu kepalsuan dalam sanadnya dan kepalsuan dalam matannya. Dalam sanadnya dapat diidentifikasi dengan adanya: 1) Perawi terkenal sebagai pendukung dan dalam hadis yang diriwayatkannya tidak ada perawi lain yang terpercaya yang meriwayatkan, 2) pengakuan pembuat hadis palsu, 3) kadang kala pembuat hadis palsu terdorong oleh emosi atau intrest pribadi.⁶

Adapun *karakteristik kepalsuan hadis dalam matannya* dapat diidentifikasi dengan adanya: 1) Susunan kalimatnya yang tidak luwes dan tidak teratur; 2) kekacauan maknanya; 3) bertentangan dengan jangkauan akal dan tidak dapat dita'wil; 4) bertentangan dengan kaidah umum dan kaidah tata cara kehidupan dalam kescharian; 5) mengajak kepada syahwat dan kebejadan moral; 6) bertentangan dengan panca indera dan kenyataan; 7) bertentangan dengan kaidah kedokteran; 8) bertentangan dengan akal sehat yang menerima kemahasucian dan kemahasempurnaan Allah; 9) bertentangan dengan fakta-fakta historis ataupun sunnah Allah; 10) memanifestasikan pikiran yang picik yang tidak pernah diajukan orang-orang yang berakal; 11) bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an yang tidak dita'wilkan lain; 12) bertentangan dengan ketentuan-ketentuan sunnah yang mutawatir; 13) bertentangan dengan ijma.⁷

Karakteristik kepalsuan hadis tersebut, menurut Sayid Muhammad ibn Alawi al-Maliki al-Hasani, dipandang sebagai kaidah atau petunjuk untuk mengetahui hadis maudhu.⁸ Namun keberadaan kaidah-kaidah tersebut menurutnya, *tidak mutlak*, melainkan *khusus* untuk hadis-hadis yang belum ditentukan kesahihannya oleh para imam hadis. Hal ini mungkin berangkat dari pengakuan terhadap validitas kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, seperti kitab Bukhari dan Muslim. Terlepas dari ini, yang jelas pemalsuan hadis, apa pun alasan, merupakan suatu kebohongan yang harus diberantas dengan tanpa mengabaikan berpegang pada konsep dasar metodologis yang dirumuskan para pakar hadis.

III. Jenis Pemalsuan Hadis

Pemalsuan hadis, menurut Muhammad Mustafa 'Azami, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1. Pemalsuan hadis secara sengaja

Menurut Muhammad Mustafa 'Azami, bentuk hadis yang dihasilkan dengan kesengajaan dalam memalsukannya disebut hadis maudhu. Pada awal periode Islam, para pakar hadis tidak memaparkan hadis-hadis palsu ini secara mendetail. Gerakan pemalsuan hadis ini dapat dikategorikan sebagai komponen terselubung. Komplotan yang terdiri dari orang-orang zindiq ini menempuh cara memalsukan hadis setelah tidak mampu secara terang-terangan memporak-porandakan

keyakinan masyarakat Islam. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud mereka berlindung dibalik jubah keahliannya dengan membuat hadis palsu.

Disamping orang-orang dari kalangan ahli zindiq, terdapat juga orang-orang yang dengan sengaja memalsukan hadis Nabi, di antaranya: orang yang lemah ingatannya dengan minat yang cukup besar untuk mendapatkan imbalan pahala ibadah, orang yang memiliki profesi sebagai penutur cerita guna mendukung kepentingan penguasa dan tokoh religius yang ambisius untuk menyokong ide-ide alirannya, baik hukum, teologi, politik, ataupun untuk memojokkan kelompok lain yang menjadi riwayatnya.⁹

2. Pemalsuan hadis secara tidak sengaja¹⁰

Pemalsuan hadis yang dilakukan seseorang dengan tidak sengaja, menurut Muhammad Mustafa 'Azami, akan menghasilkan sebuah hadis yang disebut hadis batil. Hal ini terjadi karena kekhilafan atau kekurangan telitian dalam menerima dan menyampaikan hadis. Kendatipun pada dasarnya tidak bermaksud mengada-ada hadis tersebut. Diantara orang yang melakukan pemalsuan dengan tanpa sengaja tersebut adalah: 1) orang yang mengambil hadis yang sudah tenar dan memberinya satu mata rantai baru untuk mendapatkan pengakuan keilmuan; 2) orang yang tekun melakukan ibadah yang dengan sengaja melakukan kesalahan dan ia tidak memberikan porsi perhatian yang cukup terhadap studi hadis;¹¹ 3) orang yang kurang mempunyai kualifikasi utama dan handal untuk mengajarkan hadis, seperti hafalan yang kuat, kehati-hatian (ihtiyat) dan referensi yang mu'tabar; 4) orang yang melakukan kesalahan dalam periwayatan, misalnya ketika sebuah isnad hanya berujung pad sahabat atau tabi'in ia secara keliru menisbahkan matan hadis tersebut kepada Nabi.¹²

Berdasarkan kenyataan dua corak pemalsuan hadis tersebut menunjukkan memiliki akibat yang sama, yaitu munculnya ungkapan palsu yang disandarkan kepada Nabi. Oleh karena itu, para ulama yang berkecimpung dalam ulum al-hais mengklasifikasikan keduanya secara terpadu, tanpa dipisahkan sesuai dengan corak perbedaannya. Mengenai jenis pemalsuan hadis. Pada hakekatnya, dapat ditinjau dari berbagai dimensi, termasuk ditinjau dari segi perawinya, sanadnya, matannya, motifnya dan lain-lain.

IV. Latar Belakang Perkembangan Pemalsuan hadis

Melacak latar belakang kemunculan pemalsuan hadis berarti tidak terlepas dari peristiwa awal kemunculannya. Sementara itu pakar hadis dalam hal ini berbeda pendapat. Dengan demikian, latar belakang kemunculannya dikalangan pakar hadis merupakan persoalan yang menjadi bahan perdebatan.

Diantara pakar hadis ada yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman nabi. Pendapat ini hanya merupakan interpretasi dari pernyataan Nabi, bahwa barang siapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati neraka. Pernyataan ini, menurut Ahmad Amin, memberikan gambaran bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis.¹³ Namun ia tidak memberi argumentasi yang kuat tentang pendapatnya itu. Dengan berlatar belakang apa pada zaman Nabi muncul pemalsuan hadis, hal ini tidak dijelaskan oleh Ahmad Amin.

Pendapat lain menyatakan, bahwa pemalsuan hadis yang terjadi pada zaman nabi mempunyai motif keduaaniaan dan dilakukan oleh orang munafik. Pendapat ini dikemukakan oleh salah Al-Din al-Adaby.¹⁴

Menurut Syuhudi Ismail, pendapat yang menyatakan bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis, belum ada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵ Kegiatan pemalsuan hadis, menurut pendapat mayoritas ulama, mulai muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali ibn Abu Talib.

Pada mulanya faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan hadis adalah kepentingan politik. Pada masa itu telah terjadi pertentangan politik antara Ali ibn Abu Talib dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Pada pendukung masing-masing tokoh telah melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh sebagian dari mereka adalah pembuatan hadis-hadis palsu. Dengan kata lain, pemalsuan hadis itu berlangsung setelah umat Islam terpecah belah dalam bentuk partai-partai atau sekte-sekte.

Corak hadis yang mula-mula dibuat adalah berkenaan dengan pengakultusan pribadi. Mustafa al-Siba'i menegaskan bahwa orang pertama yang membuat hadis palsu dengan bercorakkan pengkultusan

pribadi adalah kaum Syi'ah.¹⁶ Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa diantara hadis palsu adalah hadis yang menegaskan kekhalifahan Ali menurut Ibn Hazm, orang yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Abal Hamra, yang aku tidak mengenalnya.¹⁷ Kegiatan syi'ah dalam membuat hadis palsu itu mendapat tanggapan dari pihak lain yang menjadi rivalnya dengan membuat hadis palsu pula. Dengan membuat hadis palsu mereka memandang pendiriannya atau partainya akan mendapatkan dukungan mayoritas umat Islam karena telah dijustifikasi oleh sebuah argumentasi dari hadis Nabi.

Berangkat dari pertentangan politik tersebut dalam kenyataan telah mengakibatkan timbulnya pertentangan dalam bidang teologi dan pada gilirannya menyeret pula dalam bidang jurisprudensi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi logis. Sebagai dari pendukung aliran teologi yang timbul pada saat itu telah membuat juga berbagai hadis palsu untuk memperkuat argumentasi aliran yang mereka yakini benar.

Sudah barang tentu, kalangan musuh Islam yang berkeinginan meruntuhkan Islam dari dalam tidak menyia-nyiakan pertentangan politik yang timbul dikalangan umat Islam. Para musuh Islam itu juga menggunakan senjata dengan membuat berbagai hadis palsu dalam memerangi Islam. Dan pada gilirannya, hal ini diikuti oleh kepentingan lain yang turut mendorong seseorang untuk memalsukan hadis. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang memalsukan hadis, hal ini akan dibahas dalam sub pembahasan tersendiri berikut ini.

V. Faktor-Faktor yang Memotivasi Pemalsuan Hadis

Motif pemalsuan hadis, menurut Mustafa al-Siba'i, dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pertentangan politik

Dalam uraian di atas telah disebutkan, bahwa konflik politik yang terjadi di kalangan umat Islam telah melahirkan suasana kehidupan yang bergelimang dengan kebohongan dan memalsukan hadis Nabi. Dari aliran Syi'ah terutama kelompok Rafidha, banyak membuat hadis palsu yang berkenaan dengan pengkultusan terhadap Ali dan Ahl al-Bait.¹⁸

Pembuatan hadis palsu dari Syiah ini ditanggapi oleh kelompok lain yang menjadi lawannya, seperti dari kelompok yang fanatik terhadap mu'awiyah, dengan membuat hadis palsu pula.¹⁹

2. Kebencian terhadap Islam

Pemalsuan hadis Nabi bagi kelompok yang membenci terhadap Islam, karena secara historis, otentisitas periwayatan dan pelembagaan hadis dalam limit waktu yang cukup lama dapat dipersoalkan, disamping tingkat hafalan umat Islam terhadap hadis tidak sebagaimana terhadap Al-Qur'an.

Diantara golongan yang dapat dikategorikan berusaha menghancurkan Islam adalah kaum Zindiq,²⁰ termasuk juga kaum orientalis. Kaum zindiq dalam menghilangkan kemurnian Islam telah banyak membuat hadis palsu.²¹

3. Perselisihan dibidang teologi dan jurisprudensi

Ada sebagian orang yang berbuat kesalahan dan mengorbankan ukhwh Islamiyah dengan membuat hadis palsu, hanya karena untuk mendukung pandangannya tentang konsep teologi atau konsep jurisprudensi.²² Hadis tersebut dilonarkan orang yang fanatik terhadap mazhab Hanafi. Sementara orang yang fanatik terhadap mazhab Syafi'i juga membuat hadis palsu yang serupa.²³ Demikian juga halnya dengan orang yang fanatik terhadap para teolog,²⁴ mereka membuat hadis palsu sebagai berikut:

4. Fanatik (*ta'assub*)

Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negara dan pemimpin dengan maksud menonjolkan ketutamaannya juga telah membangkitkan motivasi untuk melakukan pemalsuan hadis.²⁵

5. Kecenderungan sementara orang kepada kemauan penguasa

Pemalsuan hadis dalam hal ini dijadikan sebagai ajang mencari muka di hadapan penguasa atau pejabat. Seseorang akan membuat pernyataan yang disandarkan kepada Nabi guna mendukung keinginan penguasa atau pesan sponsor.

6. Kecenderungan tukang cerita untuk menarik perhatian pendengarnya

Pemalsuan hadis dengan bermotiv menarik perhatian ini dilakukan oleh pawang atau tukang cerita dan sasarannya adalah orang yang masih awam dan rendah tingkat keberagamannya.²⁶

7. Kecintaan terhadap kebaikan, tetapi dengan jalan membodohi agama

Banyak dikalangan kaum zuhud atau sufi dan ahli ibadah yang membuat hadis palsu dengan maksud baik. Pemalsuan hadis dari kalangan mereka itu dianggap sebagai cara mendekati diri kepada Allah dan menjunjung tinggi agama, karena dapat membangkitkan gairah dan menimbulkan antusias untuk beribadah dan taat kepada Allah.

VI. Upaya Mengatasi Pemalsuan Hadis

Pemalsuan hadis dalam pentas sejarah perkembangan Islam merupakan kenyataan yang tak dapat terelakkan. Hal ini memiliki implikasi yang sangat besar bagi pemahaman umat Islam. Oleh karena itu, upaya pemberantasan pemalsuan hadis dipandang merupakan suatu keniscayaan, di samping pemeliharaan terhadap otentisitasnya. Dalam rangka memberikan solusi terhadap persoalan pemalsuan hadis yang muncul, ulama telah menawarkan konsep-konsep dasar yang bersifat metodologis yang memungkinkan secara akurat mampu mendeteksi pemalsuan hadis tersebut. Artinya, prosedur yang ditempuh dalam menerima hadis adalah berupa pengujian dan penelitian hadis sebagai upaya mengatasi pemalsuan hadis,²⁷ sebagai berikut:

8. Meneliti sanad hadis

Penelitian sanad hadis merupakan salah satu upaya selektif terhadap penerima hadis. Dalam kaitannya dengan upaya mengatasi pemalsuan hadis, penelitian sanad mempunyai arti penting dalam mendeteksi kepalsuan sebuah hadis. Oleh karena itu penelitian sanad tersebut mendapatkan prioritas utama jika dibandingkan dengan penelitian matan. Hal ini bukan berarti mengabaikan peran penelitian matan hadis.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam penelitian sanad hadis, yakni tentang kualifikasi keabsahan periwayatan seorang yang termasuk mata rantai kelangsungan hadis ke tangan seorang perawi, sebagai seorang peneliti atau kritikus hadis.

9. Mengukuhkan hadis-hadis

Pengukuhan hadis ini dilakukan dengan jalan meneliti dan mencocokkan kembali kepada para sahabat, tabi'un dan ulama ahli hadis.²⁸ Pengukuhan hadis sebagai salah satu aktifitas mengatasi

persoalan pemalsuan hadis menggambarkan adanya upaya melestarikan tradisi intelektual. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung keutuhan ajaran Islam dari segala bentuk pencemaran melalui pemalsuan hadis. Dengan tetap melestarikan tradisi ini, maka kemungkinan besar segala bentuk pemalsuan hadis dapat dideteksi.

Apabila kita menelusuri kehidupan ulama terdahulu, maka akan kita dapati bahwa mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mencari hadis. Sa'id al-Musayyab, misalnya, karena hanya untuk mendapatkan satu hadis saja ia berjalan terus siang dan malam.²⁹ Hal ini ia lakukan semata-mata untuk mengukuhkan hadis.

10. Meneliti rawi hadis dalam menetapkan status kejujurannya

Disamping penelitian terhadap sanad hadis, penelitian terhadap perawi hadis dipandang juga sebagai salah satu upaya selektif dalam mencari kesehatan hadis dan membedakan dengan hadis palsu. Ibnu Daqiq al-'Id memandang, bahwa keberadaan perawi sangat menentukan kepalsuan sebuah hadis karena dalam hal ini perawi, sebagai peneliti terhadap sanad dan matan hadis, dianggap yang mentakhrijnya dan bahkan dianggap yang melembagakannya dalam karya monumentalnya.

Validitas hasil penelitian sanad dan matan hadis yang dilakukan seorang perawi mungkin dipandang sebagai persoalan tersendiri dalam upaya mengatasi kemungkinan munculnya hadis palsu. Persoalan ini perlu dipertanyakan kembali karena dalam kenyataannya hasil penelitian itu sangat dipengaruhi oleh corak pandang perawi, sebagai peneliti hadis Nabi. Namun ada satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa para peneliti atau kritikus hadis berwewenang meneliti atau mengkritik hadis, apabila telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan ulama pakar hadis. Disamping itu dalam meneliti sanad hadis, para pakar hadis telah merumuskan ketentuan tentang karakteristik hadis palsu ditinjau dari segi sanad dan matannya, serta ketentuan lain untuk dijadikan sebagai acuan dalam meriwayatkan hadis.

Dalam kaitannya dengan adanya pemalsuan hadis, sebagai langkah konkrit, para pakar hadis membahas para perawi yang tidak memiliki kredibilitas dan diklaim sebagai pendusta ulung dalam kitab-kitab *jarh wa ta'dil*. Dengan demikian, seorang perawi akan mendapat pengakuan hadis yang diriwayatkan, jika ia telah lolos dari seleksi yang mengacu pada ketentuan-ketentuan dimaksud.

Ulama hadis, sebagaimana dikemukakan M. Syuhudi Ismail, berpendapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai *hujjah* ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan kedabitannya. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi.³⁰ Sedangkan kedabitannya berhubungan dengan kapasitas intelektual.³¹ Apabila kedua hal itu dimiliki periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai bersifat *siqah*,³² dan hadis yang diriwayatkannya dapat diterima. Sebaliknya, apabila seorang periwayat hadis tidak memiliki kedua sifat tersebut, maka hadisnya perlu dipertanyakan.

Mustafa al-Saba'i, secara tegas menjelaskan tentang perawi hadis yang harus disingkirkan periwayatannya, diantaranya: 1) orang yang berdusta dan mengaku telah menerima hadis Nabi; 2) orang yang suka berdusta, kendatipun tidak pernah membuat hadis palsu; 3) ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu; 4) kaum zindiq, orang fasiq dan orang-orang lalai yang tidak menyadari apa yang mereka katakan, serta orang yang tidak memiliki sifat teliti cekatan adil dan cerdas.³³

11. Menetapkan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasikan hadis

Pengklasifikasian hadis, dipandang sebagai salah satu bentuk upaya mengatasi adanya pemalsuan hadis, merupakan tindakan yang teliti dan cermat dalam melihat sebuah hadis. Ketelitian dalam menentukan kategori hadis mempunyai implikasi dalam fungsinya sebagai hujjah dalam menetapkan hukum atau keyakinan keagamaan. Pijakan para pakar hadis dalam mengklasifikasikan hadis adalah kaidah-kaidah yang dibangun atas dasar pengkajian dan penelitian ilmiah, sehingga hadis-hadis yang diterima adalah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kehujuhannya.

Dengan menggunakan berbagai kaidah dalam ilmu hadis, para pakar hadis telah berhasil menghimpun berbagai hadis palsu dalam kitab-kitab tersendiri. Diantara kitab-kitab yang dimaksud adalah: 1) *al-Abatil*, karya al-Hafiz Husain ibn Ibrahim al-Jauzaqani;³⁴ 2) *al-Maudu'at al-Kubra*, karya Abu al-Farj Abd. al-Rahman ibn 'Ali ibn al-Jauzi; 3) *Tansih al-Syari'ah al-Marfu'ah min al-Akhbar al-Sani'ah al-Maudu'ah*, karya Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Kannani; 4) *al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadis al-Maudu'ah*, karya Muhammad ibn 'Ali al-Saukani;³⁵ 5) *al-Mughni'ah al-Hifzi wa al-Kitabi*, karya Abu Umar ibn

Badri al-Mausili; 6) *Tazkirah al-Maudhu'at*, karya Ibnu Tahir al-Muqaddasi, dan lain-lain.³⁶

VII. Tanggapan Terhadap Pemalsuan Hadis dan Alternatif Pemecahannya

Pemalsuan hadis, sebagai upaya membuat pernyataan dengan mengatasnamakan dari Nabi, dengan motif apa pun merupakan usaha pencemaran terhadap kemurnian Islam, baik bermotif menghancurkan Islam maupun kepentingan-kepentingan lainnya. Oleh karena itu, pemalsuan hadis perlu diwaspadai, karena mempunyai implikasi terhadap pemahaman dan pengamalan keberagamaan umat Islam.

Upaya mengatasi pemalsuan hadis, sebagaimana yang telah dilakukan ulama ahli hadis, merupakan keniscayaan dan perlu mendapatkan prioritas tersendiri, bukan hal ini perlu mendapatkan penanganan kontinyu. Artinya, tidak cukup hanya mengadakan upaya para ulama pakar hadis terdahulu yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan dasar *ulum al-hadis* yang bersifat berkembang. Dengan demikian, kemungkinan munculnya pemalsuan hadis dan tersebarnya hadis palsu di kalangan umat Islam dapat teratasi.

Upaya serius yang sangat besar artinya bagi penanganan pemalsuan hadis adalah sebagaimana yang dilakukan ulama ahli hadis terdahulu. Mereka telah merumuskan konsep dasar metodologi penelitian hadis. Dengan berbagai kaidah dalam ilmu hadis, disamping telah dibukukannya hadis-hadis, mengakibatkan ruang gerak para pembuat hadis palsu sempit. Lebih jauh lagi, dengan keberadaan kaidah-kaidah tersebut, hadis-hadis yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan termaktub dalam kitab-kitab³⁷ dapat diteliti dan diketahui kualitasnya.

VIII. Kesimpulan

Jauhnya rentang waktu antara wafatnya Nabi dengan penulisan kitab-kitab hadis menimbulkan berbagai hal yang dapat mencemarkan kemurnian hadis Nabi. Pada sisi lain adanya sekelompok orang yang ingin mencapai tujuan tertentu dengan membuat pernyataan-pernyataan yang disandarkan kepada Nabi dengan asumsi pernyataan yang dibuatnya sebagai kekuatan dan justifikasi sebagai ajaran agama.

Para ulama telah membuat kaedah-kaedah yang menjadi dasar dalam menetapkan hadis shahih, hasan dan dhaif. Untuk mengetahui kedhaifan suatu hadis dapat dideteksi melalui sanad dan matannya.

Munculnya berbagai macam ilmu hadis dan telah dibukukannya hadis menyebabkan ruang gerak para pemalsu hadis semakin sempit dan akhirnya ketahuan apa yang telah diperbuatnya.

Endnotes:

• Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

¹Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 101

²Utang Ramuwijoyo, *Ilmu Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 187-188

³Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustlalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 415

⁴Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu al-Shaleh, *Ulum al-Hadis*, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1072), h. 212

⁵Naruddin Itr, *Manhaj al-Nagel fi Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiya dengan judul *Ulum Hadis*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 68

⁶Mustafa al-Siba'i al-Sunnah; *Makanatuha fi al-tasyri al-Islamy*, terjemahan Djafar Abd. Muchith, *al-Hadis sebagai sumber Hukum*, (Bandung: CV. Dipanegoro, 1993), h. 156-164

⁷*Ibid*

⁸Sayid Muhammad ibn Alawi al-Maliki, *al-Manhaj al-Latif fi Ushul Hadis al-Syarif*, Terjemahan Badruddin, Mutiara Pokok Ilmu hadis, (Bandung: Trigenda karya, 1995), h. 98

⁹Lihat Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literathure*, terjemahan A. Yamin, *metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), h. 112-113.

¹⁰*Ibid.*, h. 111-116

¹¹Sabit ibn Musa, salah seorang yang zuhud, dengan tidak sengaja telah melakukan kekeliruan. Ia meriwayatkan hadis palsu, sebagaimana berikut: *بالنهار وجهه حسن ليل با صلاته كثرت من*

¹²Lihat *Ibid.*, h. 114-116

¹³Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahqah al-Misriyah, 1975), h. 210-211.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 105. Pemalsuan hadis ini terjadi berkaitan dengan kasus tentang seseorang yang mengaku mendapat kuasa dari Nabi untuk menyelesaikan masalah seseorang yang ditolak lamarannya oleh orang lain.

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, *ibid.*, h. 92-95. lihat pula M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 13

¹⁶Mustafa al-Siba'i, *op.cit.*, h. 118

¹⁷M. Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 244

¹⁸M. Hasbi al-Siddiqi, *ibid.*, h. 257. Diantara hadis tersebut adalah:

من أراد أن ينظر الى ادم في علمه ولى نوح قى تقواء الى
إبراهيم فى حلمه الى موسى فى هيئة الى عيسى فى عبا دته فليظن الى على
إذا رأيتهم مماريه فاقتلوه

¹⁹Hadis palsu yang dimaksud, misalnya:

ما فى الجنة شجرة إلا مكرب على كل رقة منها لاله إله محمد رسول الله
أبركر الصدي، عمر ائهارق، عثمان ذرالنورين

²⁰Kaum Zindiq adalah termasuk golongan yang membenci Islam, baik sebagai agama, maupun sebagai dasar pemerintahan. Diantara ciri orang zindiq adalah tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari akhir. Lihat Mustafa al-Siba'i, *ibid.*, h.131.

²¹Diantara contoh hadis palsu yang dilontarkan adalah: الى الفظر
Lihat M. Hasbi al-Siddiqi, *op.cit.*, h. 250

²²Contoh hadis yang bercorak demikian itu adalah: فى به يد رفع من
له صلاة فلا الركوع

²³Contoh hadis yang dimaksud adalah: الكعبة عند يل جير امنى
الرحيم الرحمن الله بسم فجهر

²⁴Diantara mereka ada yang membuat hadis palsu sebagai berikut: من
فقد كغر مخلوق القران إن قال

²⁵Contoh hadis palsu yang dibuat dengan motif ta'assub adalah: ان
بامية الوحي أمرل وادارضى بالغارسيه الوحي اتزل غضب اذا

²⁶Diantara hadis yang dibuat tukang cerita itu adalah: لاله قال من
Lihat M. Hasbi al-Siddiqi, *ibid.*, h. 253

²⁷Lihat Mustafa al-Siba'i, *op.cit.*, h. 143-154

²⁸*Ibid.*, h. 145

²⁹*Ibid.*, h. 146

³⁰Kriteria sifat adil adalah beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan memelihara muru'ah. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, *op.cit.*, h. 113-118, dan bandingkan dengan M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *op.cit.*, h. 67

³¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *Ibid.*, h. 66.

³²Istilah siqah merupakan gabungan dari sifat adil dan dubit. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *loc.cit.*

³³Mustafa al-Siba'i, *op.cit.*, h. 147-150

³⁴Al-Hafiz Husain ibn Ibrahim al-Jauzaqani adalah ulama pertama yang menelusi kitab hadis maudhu. Lihat Sayid Muhammad ibn Alawi al-Maliki al-Hasani, *op.cit.*, h. 97

³⁵Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 195. lihat Sayid Muhammad ibn Alawi al-Maliki al-Haani, *Ibid.*, h. 97-98

³⁶Lihat Mustafa al-Siba'i, *op.cit.*, h. 189-190

³⁷Diatara kitab yang menjadi sorotan pakar hadis adalah kitab *Durrah al-Nasihin*, *Tanbih al-Chafilin* dan lain-lain yang di dalamnya termuat hadis-hadis yang tidak jelas sanad dan perawinya.

DAFTAR PUSTAKA

al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustlalahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

al-Maliki, Sayid Muhammad ibn Alawi al-Manhaj al-Latif fi Ushul Hadis al-Syarif, Terjemahan Badruddin, Mutiara Pokok Ilmu hadis, Bandung: Trigenda karya, 1995.

al-Shaleh, Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu. *Ulum al-Hadis*, Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1072.

al-Siba'I, Mustafa. *al-Sunnah; Mekanatuha fi al-tasyri al-Islamy*, terjemahan Djafar Abd. Muchith, al-Hadis sebagai sumber Hukum, Bandung: CV. Dipanegoro, 1993.

al-Siddiqi, M. Hasbi. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahqah al-Misriyah, 1975.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

-----, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

-----, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Itr, Naruddin. *Manhaj al-Nagel fi Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiya dengan judul *Ulum Hadis*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Mustafa, Muhammad 'Azami. *Studies in Hadith Methodology and Literathure, terjemahan A. Yamin, metodologi Kritik Hadis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.